BAB I
PENDAHLUHAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, sebab pergaulan dalam bermasyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, manusia dalam mencari ilmu membutuhkan guru atau orang-orang yang lebih berpengalaman dibidangnya serta pengalaman dalam hidupnya sendiri baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari peran orang lain yang ada disekitarnya.

Arifin (2014) mengatakan bahwa Keutamaan manusia di bandingkan makhluk lainya terletak pada kemampuan akal kecerdasan. Sehingga manusia menciptakan bentuk–bentuk kehidupan yang bersifat dinamis, oleh karena itu antara pendidikan dengan masyarakat umat manusia terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam

sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantisa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan “membaca“ tersebut meruakan yang pertama sekali di perintahkan oleh Allah SWT. kepada utusannya, muahammada SAW. dalam wahyu pertama yang di turunkan kepadanya yakni (Q. S. 96 : 1-5).

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

> Terjemahnya:”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.(Q.S.Al-alaq:1-5)

Ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Perintah membaca di sini tentu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran-lembaran buku, melainkan juga membaca ‘buku’ dunia. Seperti membaca tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Membaca diri kita, alam semesta dan lain-lain. Berarti ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan, Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca dengan menyebut nama Allah SWT. Kemudian ditegaskan bahwa manusia dicipta sebagai sebaik-baik ciptaan dan tidak ada makhluk yang dianugerahi wujud dan fasilitas hidup yang menyamai manusia. Allah Swt menganugerahi manusia berupa akal pikiran, perasaan, dan petunjuk agama. Semua itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Yang

demikian itu, diharapkan manusia bersyukur kepada Allah Swt dengan menaati semua perintah dan menjauhi semua laranganNya.

Tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Masyarakat Wowonii merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Sebagian Masyarakat Wawonii pada dasarnya pula adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dan nama tradisi sangat beragam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya tradisi. Masyarakat melaksanakan dan memelihara tradisi itu memiliki berbagai kepentingan.

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat suku wawonii adalah tradisi *Kuluhu.* Tradisi *Kuluhu* adalah mengunjungi atau menghibur orang yang sedang berduka, dalam rangka mendoakan orang yang sudah meninggal sehingga sehingga diampuni dosa-dosannya kemudian di bukakan jalan menuju surganya Allah SWT. tradisi ini dilakukan mulai dari malam pertama meninggal si mayit dikuburkan sampai tujuh malam. Dalam proses pelaksaanaan tradisi ini, di bacakan surah Al-ikhlas dengan jumlah bacaan nya sebanyak 77.777 kali, menggunakan batu kecil (kerikil) sebagai alat hitung sebanyak 3000, 5000, 777 batu kecil. Tradisi *Kuluhu* ini tidak mesti menggunakan batu kecil boleh juga menggunakan alat hitung yang lain seperti tasbih, biji jagung dan lain sebagainya. Pada acara tradisi Kuluhu tersebut, umumnya tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang di lakukuakn di dalamnya. Pada waktu acara tersebut biasanaya masyarakat di desa tersebut,

Sejarah tradisi *Kuluhu* masyarakat Suku Wawonii telah lahir sejak zaman masuk Islam di Wawoni, tradisi ini di bawah oleh Guru Besar (PANDITA) dari Makassar yaitu: H. Mahmud dan H. Umar adalah orang pertama membawa tradisi *Kuluhu.* Kemudian di teruskan oleh H. faharuddin yang di kenal (PUA KAMPA) kemenakan H. Mahmud. Tradisi ini telah dilakukan seacara turun temurun..

Tradisi Kuluhu bukan hanya retunitas saja. Akan tetatpi tradisi Kuluhu ini mempunyai makna yang lebih dari itu, Kuluhu ini sudah menjadi salah satu bagian dari masyarakat tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Wawonii. Fungsi utama tradisi Kuluhu adalah menjalin silaturahmi antara satu dengan yang lain. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa anggota suatu masyarakat agar dapat menjadi komponen yang aktif dalam membangun integrasi, harus mempunyai kesadaran budaya dan kesadaran sejarah. Sejarah merupakan suatu masa lalu yang menjadi pedoman untuk mengetahui budaya atau tradisi, dalam masyarakat yang ada dalam suatu daerah masing-masing, khususnya kabupaten konawe kepulauan yang sering disebut wawonii. Dari berbagai suku dan bangsa pasti memiliki keunikan budaya seperti budaya masyarakat Wawonii merupakan cerminan hidup, karena dalam proses pelaksanaan tradisi kuluhu tersebut menggunakan batu kecil (krikil), biji jagung dan jumlah bacaannya. Kemudian dalam tradisi tersebut mengajarkan kita untuk menjadi orang bertanggung jawab sebagai manusia yang memilki rasa persaudaran antara sesame umat muslim. Walaupun zaman semakin maju, tapi tradisi Kuluhu ini masih ada sebagian kecil yang melangsungkanya setiap ada orang meninggal, ini masih dipertahankan, bahkan dipegang teguh oleh masyarakat luas, artinya tradisi ini masih dilaksanakan beberapa desa di masyarakat Wawonii hingga sekarang.

Pelaksanaaan tradisi kuluhu diikuti oleh seluruh masyarakat, baik itu tokoh Agama, orang tua maupun pemuda. Namun pada kenyataan di lapangan terdapat banyak yang tidak ikut serta dalam proses pelaksanaan tradisi Kuluhu, bahkan ada beberapa desa beberapa desa tidak lagi melaksanakan tradis Kuluhu.

Maka dari itu dari semua yang sudah peneliti paparkan di atas terhadap tradisi Kuluhu serta dari berbagai pengalaman peneliti terhadap keunikan, kekhasan, dan nilai–nilai yang terkandung di dalam tradisi kuluhu yang terdapat di beberapa daerah terutama di daerah suku wawonii. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kuluhu Masyarakat Suku Wawonii Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan".

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kuluhu Masyarakat Suku Wawonii Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaiman gambaran Tradisi Kuluhu pada Masyarakat Suku Wawonii Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kuluhu Masyarakat Suku Wawoni Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk memehami dan mengetahui Tradasi Kuluhu Masyarakat Suku Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Untuk mengetahui dan memahami Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kuluhu Masyarakat Suku Wawoni Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.

1.5. Mamfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
   a. Masyarakat Sebagai sumber informasi dalam proses berlangsungnya Kuluhu bagi warga yang belum mengetahuinya.
   b. Mahasiswa sebagai bahan bacaan untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya Islam.
2. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi masyarakat akademis, dan masyarakat umum.
   b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya Islam.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

1.6. Defenisi Operasional

Untuk memahami penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa definisi operasional yang menyangkut beberapa variable dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam sesuatu yang abstrack, ideal, nilai bukanlah benda kongkrit tidak hanya persoalan benar atau salah yang membuktikan benda yang empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang di gunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang bertujuan mengabdikan diri pada Allah Swt.
2. Tradisi *Kuluhu* adalah mengunjungi atau menghibur orang yang sedang berduka, dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal sehingga jauhkan dari siksanya dan di bukakan jalan menuju surganya Allah SWT. tradisi ini dilakukan mulai dari malam pertama meninggal si mayit sampai tujuh harinya.